

**PERSEPSI DAN MINAT MANAJEMEN CU TERHADAP PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DAN PELAPORAN BERKELANJUTAN**

KUNRADUS KAMPO¹²
UNIVERSITAS ATMA JAYA MAKASSAR

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions of Credit Union (CU) managers regarding sustainable development and interest in sustainable reporting. Respondents were asked to answer the questionnaire personally via google form. The SPSS output which became the focal point included descriptive statistical data, perception frequency and management interest. The results of the study indicate that CU management has a very good perception of sustainable development and sustainable reporting. In addition, CU management also has a high enough interest in implementing sustainable reporting. CU management has a good perception of the triple bottom line concept: profit, people, and planet and is interested in implementing sustainable reporting because it is an embodiment of CU's main value, namely love. The triple bottom line is strategically in line with CU's vision of economic, social and environmental vision and CU's management has implemented it in governance and activities through their work programs and annual budgets.

Keywords: Management Perception, Sustainable Development, Sustainable Reporting.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi manajer Credit Union (CU) mengenai pembangunan berkelanjutan dan minat melakukan pelaporan berkelanjutan. Responden diminta untuk menjawab kuesioner secara personal via google *form*. Output SPSS yang menjadi titik fokus meliputi data statistik deskriptif, frekuensi persepsi dan minat manajemen. Hasil penelitian memberikan indikasi bahwa manajemen CU telah memiliki persepsi yang amat baik mengenai pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan. Selain itu, manajemen CU juga memiliki minat yang cukup tinggi untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Manajemen CU telah mempunyai persepsi yang baik mengenai konsep triple bottom line: *profit, people*, dan *planet* serta berminat menerapkan pelaporan berkelanjutan karena merupakan perwujudan dari nilai utama CU yaitu cinta kasih. Triple bottom line secara strategis sejalan dengan visi CU yaitu visi ekonomi, sosial dan lingkungan serta manajemen CU telah menerapkannya dalam tata kelola dan aktivitas melalui program kerja dan anggaran tahunan mereka.

Kata-kata Kunci: Persepsi Manajemen, Pembangunan Berkelanjutan, Pelaporan Berkelanjutan.

¹ Corresponding Author

² Email: kunuaajm@gmail.com

Article Info:

Received 25 May 2021 | Revised 23 June 2021 | Accepted 29 August 2021

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Keberlanjutan adalah kemampuan untuk terus hidup atau tidak mengalami kematian. Kemampuan untuk terus hidup secara berkelanjutan berpijak pada *triple bottom line* yaitu; ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam konteks keberlanjutan, manusia adalah ciptaan Allah yang menjadi pusat dan tujuan dari kehidupan ekonomi, lingkungan dan sosial. Manusia diberi kuasa atas alam ciptaan dan berperan aktif dalam keberlanjutan maka manusia hendaknya dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa menurunkan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Isu pemanasan global menjadi pemicu terjadinya perubahan iklim sebagai efek gas rumah kaca, penambangan kandungan mineral bumi dan pengelolaan hutan yang tidak memperhatikan ekosistem lingkungan dapat menimbulkan bencana alam seperti banjir merupakan akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan dan menjadi faktor penyebab kemiskinan bagi manusia.

Problema keberlanjutan telah berlangsung lama tetapi mengalami perkembangan dan menjadi perhatian serius internasional dengan adanya *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh perserikatan bangsa-bangsa (PBB) tahun 2015. SDGs merupakan rencana aksi global yang disepakati oleh para pemimpin dunia dengan agenda pembangunan dunia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia dan planet bumi dengan menetapkan 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dapat dicapai pada tahun 2030 (wikipedia).

Global Reporting Initiative (GRI) telah mengembangkan dan menyebarkan pedoman pelaporan berkelanjutan yang berlaku secara global. Panduan yang dikenal dengan GRI's *standard* ini dikembangkan melalui proses multi *stakeholder* yang menggabungkan partisipasi aktif dari bisnis, akuntansi, investasi, hak asasi manusia, penelitian, dan organisasi tenaga kerja dari seluruh dunia. Standar ini bertujuan untuk menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan penyusunan laporan keberlanjutan organisasi, apa pun ukuran, sektor, atau lokasinya.

Indonesia sebagai anggota PBB dan pendukung SDGs telah merumuskan 17 tujuan pembangunan nasional Indonesia yang akan mendorong pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan seluruh kegiatan pembangunan di Indonesia mengacu pada tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup rakyat Indonesia. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017, telah menetapkan pedoman pengukuran kinerja keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. POJK bertujuan mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup, termasuk kebijakan peduli sosial dan lingkungan hidup dalam Lembaga Jasa Keuangan (LJK) seperti: perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non-bank.

Menurut data Inkopdit Tahun 2019 gerakan koperasi di Indonesia telah mengelola dana anggota sekitar 152 triliun dengan jumlah anggota sekitar 23 juta orang. Fenomena ini mengindikasikan bahwa koperasi sebagai lembaga keuangan non-bank dan sekaligus sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat meskipun tidak secara transparan diatur dengan pasal tersendiri dalam POJK tetapi menjadi relevan untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Wujud komitmen Indonesia dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) adalah

dengan meningkatkan eksposur risiko lingkungan hidup dan sosial terhadap stabilitas sistem keuangan.

Respon Kementerian Koperasi dan UMKM khususnya Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kalimantan Barat yang menganggap bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) tidak berwenang untuk ikut mengawasi CU, dengan alasan CU dalam pengawasan Kementerian Koperasi dan UMKM dimana pengawasan dan pembinaan CU secara langsung dilakukan oleh pemerintah daerah sebagai perpanjangan tangan dari Kementerian Koperasi dan UMKM.

Berdasarkan fenomena perbedaan persepsi tersebut maka penelitian persepsi dan minat manajemen CU tentang pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan penting dilakukan karena implikasi POJK adalah perlunya prioritas penyesuaian rencana keuangan berkelanjutan dan perlunya peningkatan kapasitas intern terkait manajemen risiko lingkungan dan sosial. Manajemen CU perlu mempunyai persepsi yang baik mengenai keberlanjutan dan pelaporan berkelanjutan agar mereka dapat menerapkan visi keberlanjutan CU (F.W. Raiffeisen, 1864) dalam tata kelola dan aktivitas mereka.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah penelitian yang dirumuskan adalah: bagaimana persepsi manajemen *Credit Union* (CU) terhadap pembangunan berkelanjutan dan minat manajemen untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen *Credit Union* (CU) terhadap pembangunan berkelanjutan dan minat manajemen untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan.

Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memastikan kesiapan entitas CU dalam menerapkan pelaporan berkelanjutan.
2. Menjadi motivasi dalam merancang sistem tata kelola, menyusun program pemberdayaan berkelanjutan bagi anggotanya dan menyusun pelaporan berkelanjutan sesuai dengan standar pelaporan berkelanjutan.

2. LANDASAN TEORI

Konsep Persepsi dan Minat

Menurut Kotler (1993) persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif. Adapun faktor yang memengaruhi persepsi seseorang adalah karakteristik orang yang dipersepsi dan faktor situasional.

Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Vincent (1997):

1. Pengalaman masa lalu (terdahulu) dapat memengaruhi seseorang karena manusia biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan.

2. Keinginan dapat memengaruhi persepsi seseorang dalam hal membuat keputusan. Manusia cenderung menolak tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang ia harapkan.
3. Pengalaman dari teman-teman, dimana mereka akan menceritakan pengalaman yang telah dialaminya.

Persepsi dapat diartikan sebagai tindakan mengorganisasikan dan menafsirkan informasi yang diterima untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi meliputi semua sinyal dalam sistem saraf, yang merupakan hasil dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindera. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti: fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan, pengalaman dan suasana hati. Selain itu, persepsi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu: ukuran dan penempatan obyek stimulus, warna dari objek, keunikan dan kontrasan stimulus, intensitas dan kekuatan stimulus, dan gerakan.

Minat merupakan kecenderungan tingkah laku yang berorientasi pada objek, kegiatan atau pengalaman tertentu, dimana kecenderungan tersebut tidak sama intensifnya antara individu yang satu dengan individu lainnya (Eysenck, dkk, 1972). Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) minat merupakan bagian dari sikap yang bisa dibedakan berdasarkan sumber munculnya minat yaitu perilaku, target, situasi dan waktu. Dan Gie (1981) mengemukakan bahwa minat bisa timbul secara spontan, wajar, selektif, dan tanpa paksaan ketika individu memberikan perhatian. Menurut Woodward dan Maquis (1957) apabila seseorang menaruh minat pada sesuatu maka minat tersebut berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif pada objek yang menarik perhatiannya tersebut. Minat menggambarkan alasan-alasan ketertarikan seseorang kepada benda, orang, aktivitas tertentu dibandingkan dengan yang lain. Minat membantu seseorang untuk memutuskan apakah akan melaksanakan aktivitas tertentu atau tidak (Crow dan Crow, 1976).

Konsep dan Teori Pembangunan Berkelanjutan (SDGs)

Secara etimologi, keberlanjutan berasal bahasa Latin, "*sustain*" yang berarti; mempertahankan, memelihara, mendukung, menjunjung tinggi, atau bertahan. Dengan demikian, maka keberlanjutan merupakan kemampuan manusia untuk bertahan hidup dan memelihara atau melestarikan kehidupan. Secara umum mengacu pada kapasitas biosfer dan peradaban manusia untuk hidup berdampingan dimana proses mempertahankan diri dari perubahan lingkungan yang seimbang antara eksploitasi sumber daya, arah investasi, dan orientasi teknologi untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini dan kebutuhan generasi yang akan datang.

Konsep pembangunan berkelanjutan menurut *the World Commission on Environmental and Development* (1987) adalah pembangunan yang bertujuan memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri.

Menurut Emil Salim konsep, pembangunan berkelanjutan adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam serta sumber daya manusia dengan menyasikan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan. Secara konseptual pembangunan berkelanjutan sebagai transformasi progresif terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kepentingannya tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Indikator pembangunan

berkelanjutan meliputi: berkelanjutan ekologis, berkelanjutan ekonomi, berkelanjutan sosial budaya, berkelanjutan politik, dan berkelanjutan pertahanan dan keamanan. Dalam teori sistem sosial, Lukman (1987) menjelaskan bahwa struktur sosial muncul dari adanya diferensiasi fungsional yang terjadi dalam masyarakat modern.

Stakeholder theory merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Salah satu pendukung teori ini adalah Donaldson dan Preston (1995) yang berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggung jawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik. Pemikiran awal tentang *stakeholders theory* dicetuskan oleh Freeman (1984). Freeman (1984), mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang secara signifikan memengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara singkat, Freeman menggambarkan *stakeholder theory* sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada (Laplume, Sonpar and Litz, 2008).

Teori kedua yang memengaruhi pemikiran laporan berkelanjutan adalah teori legitimasi. Kedua teori baik *legitimacy theory* dan *stakeholder theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Jika teori *stakeholder* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktivitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Ghosal dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori *legitimacy* adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat di mana perusahaan beroperasi. Shocker dan Sethi dalam Ghosal dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, bahwa semua organisasi memiliki kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi tergantung pada apa yang dapat dikontribusikan oleh organisasi kepada masyarakat luas. *Sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat.

Pelaporan Berkelanjutan (*Sustainability Reporting*) dan Standar Pelaporan

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah platform kunci untuk mengomunikasikan kinerja dan dampak keberlanjutan baik positif atau negatif (*global reporting.org*). Menurut POJK No. 51 Tahun 2017, laporan keberlanjutan adalah laporan yang diumumkan kepada masyarakat yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan lingkungan hidup suatu LJK, emiten, dan perusahaan publik dalam menjalankan bisnis berkelanjutan. Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi yang memuat tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari serta nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan, yang menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi yang memuat tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang

disebabkan oleh kegiatan sehari-hari serta nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan, yang menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan.

Pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) akan memberikan nilai kepada entitas organisasi yang melaporkannya. Nilai tersebut berupa manfaat (*benefit*) internal maupun eksternal bagi entitas. Beberapa manfaat internal yaitu: menjadi dasar perumusan visi dan strategi, memperbaiki sistem manajemen, membantu menganalisis kekuatan dan kelemahan, dan memotivasi karyawan. Manfaat eksternal yaitu: meningkatkan reputasi dan kepercayaan (*trust*), menarik modal, pelibatan pemangku kepentingan (*stakeholder*), dan keuntungan kompetitif.

Menurut Lako (2013), *sustainability reporting* (SR) merupakan suatu model pelaporan informasi korporasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) dengan pelaporan sosial (*social reporting*), pelaporan lingkungan (*environment reporting*) dan pelaporan tata kelola korporasi (*corporate governance reporting*) secara terpadu dalam satu paket pelaporan. SR didesain untuk membantu korporasi merencanakan, mempersiapkan, melaporkan dan mengungkapkan informasi tentang komitmen, pelaksanaan, pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban korporasi terhadap kinerja pengelolaan isu-isu ekonomi, sosial dan lingkungan serta tata kelola korporasi kepada para *stakeholder* internal dan eksternal untuk mewujudkan visi dan tujuan berkelanjutan korporasi dan para *stakeholder*. Tujuan utamanya, untuk mewujudkan keberlanjutan bisnis dan korporasi dalam jangka panjang. Menurut hasil riset perusahaan-perusahaan yang menerapkan SR memperoleh beberapa manfaat ekonomi jangka panjang yaitu meningkatnya kinerja keuangan (NPM meningkat, Tobins Q meningkat dan DER menurun) maupun kinerja pasar meningkat (PER) dan risiko pasar (β).

Global Reporting Initiative (GRI) telah mengembangkan dan menyebarkan pedoman pelaporan berkelanjutan yang berlaku secara global. Panduan yang dikenal dengan *GRI's standard* ini dikembangkan melalui proses multi *stakeholder* yang menggabungkan partisipasi aktif dari bisnis, akuntansi, investasi, hak asasi manusia, penelitian, dan organisasi tenaga kerja dari seluruh dunia. Standar ini bertujuan untuk menyediakan prinsip-prinsip pelaporan, pengungkapan standar, dan panduan penerapan penyusunan laporan keberlanjutan organisasi, apa pun ukuran, sektor, atau lokasinya. *GRI's Standard* digunakan oleh organisasi di seluruh dunia untuk mengkomunikasikan kepada pemangku kepentingan tentang dampak kegiatan organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan/ atau masyarakat. Penggunaan *GRI's Standard* membantu organisasi mengungkapkan informasi ekonomi, lingkungan, dan masyarakat secara konsisten dan dapat dibandingkan. Selain itu, juga membantu mempromosikan transparansi dan akuntabilitas organisasi yang lebih besar.

Publikasi laporan keberlanjutan sudah mulai menjadi tren termasuk di Indonesia karena adanya pemberian penghargaan tahunan atas laporan keberlanjutan yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Selain itu, menguatnya tuntutan *stakeholder* mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah merespon pelaporan keberlanjutan dengan menetapkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK No. 51 tahun 2017). Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki masalah senjangan sosial yang perlu dilakukan usaha-usaha untuk mengurangi risiko dari senjangan sosial tersebut. Secara geografis, Indonesia merupakan negara yang terkena dampak

perubahan iklim. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan dan pencegahan risiko sosial dan lingkungan hidup yang lebih baik. Penerapan prinsip keuangan berkelanjutan dalam sistem lembaga keuangan di Indonesia merupakan implementasi dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup untuk mengembangkan dan menerapkan instrumen ekonomi lingkungan hidup melalui kebijakan yang ramah lingkungan hidup di bidang perbankan, pasar modal, dan industri keuangan non-bank.

Tujuan penerapan keuangan berkelanjutan yaitu:

1. Menyediakan sumber pendanaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan dan pendanaan terkait perubahan iklim dalam jumlah yang memadai;
2. Meningkatkan daya tahan dan daya saing LJK, emiten, dan perusahaan publik melalui pengelolaan risiko sosial dan lingkungan hidup yang lebih baik dengan cara mengembangkan produk dan/ atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan sehingga mampu berkontribusi positif pada stabilitas sistem keuangan;
3. Mengurangi kesenjangan sosial, mengurangi dan mencegah kerusakan lingkungan hidup, menjaga keanekaragaman hayati, dan mendorong efisiensi pemanfaatan energi dan sumber daya alam; dan
4. Mengembangkan produk dan/ atau jasa keuangan yang menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan.

Menurut POJK No. 51 Tahun 2017, laporan keberlanjutan disusun secara terpisah dari laporan tahunan, dan harus memuat informasi paling sedikit:

1. Penjelasan strategi keberlanjutan;
2. Ikhtisar aspek keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup);
3. Profil singkat LJK, emiten dan perusahaan publik;
4. Penjelasan direksi;
5. Tata kelola keberlanjutan;
6. Kinerja keberlanjutan (ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup);
7. Verifikasi tertulis dari pihak independen, jika ada;
8. Lembar umpan balik (*feedback*) untuk pembaca, jika ada; dan
9. Tanggapan LJK, emiten, atau perusahaan publik terhadap umpan balik laporan tahun sebelumnya.

Pelaporan berkelanjutan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap tahun paling lambat sesuai dengan batas waktu penyampaian laporan tahunan yang berlaku untuk masing-masing LJK, emiten, dan perusahaan publik atau dalam hal LJK, emiten, dan perusahaan Publik menyampaikan laporan keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan maka laporan keberlanjutan wajib disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan setiap tahun paling lambat pada tanggal 30 April tahun berikutnya.

Konsep Credit Union

Menurut F.W. Reiffeisen (1864) prinsip CU adalah menolong diri sendiri (*self help*) dengan menolong orang lain melalui 3 asas: swadaya, solidaritas, dan pendidikan (Laporan Statistik WOCCU, 2010). Dengan demikian CU memiliki visi ganda yaitu visi pertama, adalah ekonomi yaitu keuangan CU sehat dan anggotanya sejahtera. Tetapi visi kedua yang tidak kalah pentingnya adalah visi sosial dimana anggota harus solid satu dengan lain dan bahkan dengan

lingkungan sekitarnya. Berdasarkan visinya CU mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota *Credit Union* pada khususnya dan masyarakat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial.
- b. Berperan aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian anggota dan masyarakat sebagai usaha dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian sosial.

Sesuai dengan visinya maka secara konseptual CU merupakan lembaga yang lebih awal berkomitmen terhadap keberlanjutan dan telah menginspirasi lahirnya gerakan SDG's dari PBB dan di Indonesia diatur dalam POJK No. 51 Tahun 2017.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif mengenai persepsi pengurus, pengawas, dan manajemen CU mengenai keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) suatu entitas usaha.

Metode Pengumpulan Data

Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *survey* yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber asli (*personality administered questionnaires*) via *google form*. Dengan cara ini diharapkan responden lebih banyak yang berpartisipasi dan tingkat pengembalian (*response rate*) menjadi lebih baik.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Persepsi adalah gambaran pemahaman individu terhadap sesuatu objek atau lingkungan. Persepsi diukur melalui 20 butir pernyataan dengan menggunakan Skala Likert 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).
2. Minat adalah perhatian individu pada suatu objek karena diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya. Minat diukur melalui 5 butir pernyataan dengan menggunakan Skala Likert 1 (sangat tidak setuju) sampai dengan 5 (sangat setuju).
3. Keberlanjutan adalah kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa merusak lingkungan dan tatanan sosial masyarakat.
4. Laporan berkelanjutan adalah laporan yang memuat tentang dampak kegiatan organisasi terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu menguraikan atau menggambarkan persepsi pengurus, pengawas, dan manajemen CU mengenai keberlanjutan dan pelaporan berkelanjutan.

Jawaban responden diolah dengan menggunakan SPSS 24. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis frekuensi data.

Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

1. Menyajikan data dan mereduksi data yang tidak relevan.
2. Membuat tabulasi data.
3. Menganalisis dan menginterpretasi data.
4. Mengambil kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus, pengawas, dan manajemen Koperasi *Credit Union* (CU) yang tergabung dalam Pusat Koperasi *Credit Union* Indonesia (PUSKOPCUINA). Sampel dalam penelitian ini berasal dari 6 (enam) Koperasi CU. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini, yaitu berdasarkan kriteria (*purposive sampling*), yaitu pengurus, pengawas, dan manajemen yang telah ikut berperan baik dalam perumusan perencanaan strategik, perencanaan bisnis maupun dalam pengelolaan serta pengawasan koperasi. Demografi responden disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

Jumlah responden sebanyak 30 orang terdiri dari: pengurus sebanyak 12 orang atau 40%, manajer sebanyak 7 orang (23,33%), pengawas sebanyak 6 orang (20%), deputy sebanyak 3 orang (10%), dan *general manager* sebanyak 2 orang (6,67%). Responden berdasarkan gender terdiri dari: laki-laki sebanyak 20 orang (66,67%) dan perempuan sebanyak 10 orang (33,3%).

Statistik Deskriptif

Pemahaman responden mengenai pelaporan berkelanjutan menjadi dasar pertimbangan mereka dalam menjawab pernyataan persepsi keberlanjutan dan minat mereka untuk membuat laporan berkelanjutan. Oleh karena itu, sebelum menjawab pernyataan persepsi mengenai pelaporan berkelanjutan dan minat menerapkan pelaporan berkelanjutan, responden diminta untuk menjawab 4 pertanyaan berikut:

1. Apakah bapak/ ibu pernah mendengar atau membaca tentang pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan?
Jawaban Responden: Ya = 29 orang dan Tidak = 1 orang
2. Apakah bapak/ ibu juga pernah mendengar atau membaca tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017?
Jawaban Responden: Ya = 26 orang dan Tidak = 4 orang
3. Melalui apakah bapak/ ibu mendengar atau membaca tentang Pembangunan Berkelanjutan dan Pelaporan Berkelanjutan, serta POJK No. 51 Tahun 2017?
Jawaban Responden: Ya = 26 orang dan Tidak = 4 orang
Sumber pengetahuan responden terdiri atas:
 - a. Pelatihan 20%;
 - b. Artikel/majalah 56,67%;
 - c. Pelatihan dan Artikel/majalah 10%;
 - d. Lainnya 13,33%
4. Uraikan secara singkat apa yang bapak/ ibu pahami tentang isu keberlanjutan?
Jawaban responden umumnya 25 orang (83,33%) sudah memahami substansi isu keberlanjutan dan 5 orang (16,67%) masih kurang memahami substansi isu keberlanjutan.

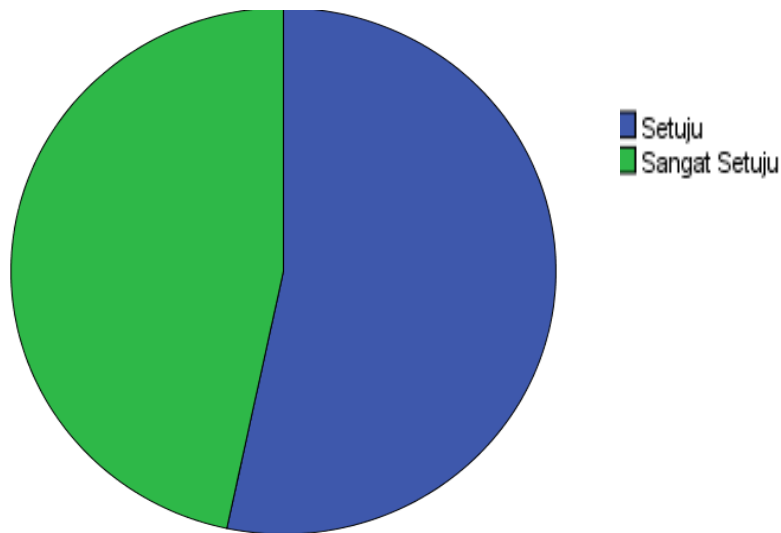
Hasil penelitian mengenai persepsi manajemen CU terhadap pembangunan berkelanjutan dan minat untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Deskripsi Persepsi dan Minat

Variabel	Frekuensi					Min	Maks	Mean	Stan.Deviasi
	ST	TS	N	S (%)	SS (%)				
	S (%)	(%)	(%)						
Persepsi				16 (53,33%)	14 (46,67%)	4	5	4,42	0,345
Minat			4	23	3	3	5	3,97	0,490
N = 30									

Sumber: Olahan SPSS 24 (2021)

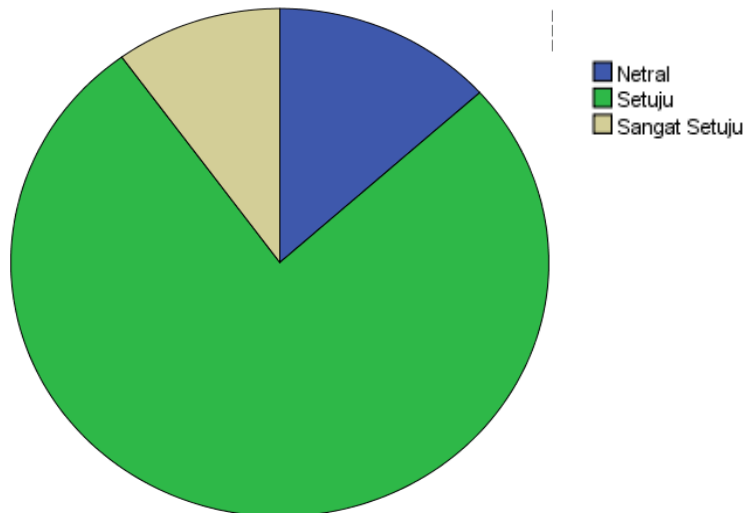
Pada Tabel 1 menggambarkan bahwa persepsi responden terhadap pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,42. Persepsi responden terhadap pelaporan berkelanjutan minimum 4 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,345 mengindikasikan bahwa responden umumnya memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 16 orang atau 53,33% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 14 responden atau 46,67%. Secara grafis persepsi responden disajikan dalam grafik 1 berikut.



Grafik 1.
Persepsi Manajemen CU Mengenai Pelaporan Berkelanjutan

Minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan rata-rata 3,97. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,490 mengindikasikan bahwa umumnya responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 23 orang atau 76,67% dan frekuensi

menjawab sangat setuju sebanyak 3 responden atau 10,00% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 4 responden atau 13,33%. Secara grafis minat responden disajikan dalam grafik 2 berikut.



Grafik 2
Minat Manajemen CU Mengenai Penerapan Pelaporan Berkelanjutan

Secara detail persepsi manajemen CU mengenai pelaporan berkelanjutan dan minat manajemen CU mengenai penerapan pelaporan berkelanjutan menurut indikator-indikator yang digunakan disajikan pada Tabel 2 yang berikut.

Tabel 2. Deskripsi Persepsi dan Minat Per Indikator

Indikator	Frekuensi					Min	Max	Mean	Stan.Deviasi
	STS (%)	TS (%)	N (%)	S (%)	SS (%)				
P1			3,3	40	56,7	3	5	4,53	0,571
P2			10	46,7	43,3	3	5	4,33	0,661
P3			6,7	40	53,3	3	5	4,47	0,629
P4			3,3	26,7	70	3	5	4,60	0,814
P5			3,3	6,7	90	3	5	4,80	0,761
P6			10	56,7	33,3	3	5	4,23	0,626
P7	3,3	23,3	26,7	20	26,7	1	5	3,43	1,223
P8	3,3		3,3	53,3	40	1	5	4,27	0,828
P9				23,3	76,7	4	5	4,77	0,430
P10			6,7	46,7	46,7	3	5	4,40	0,621
P11			3,3	50	46,7	3	5	4,37	0,809
P12	3,3		3,3	33,3	60	1	5	4,47	0,860

...PELAPORAN BERKELANJUTAN...
[K. KAMPO]

P13		33,3	66,7	4	5	4,67	0,479
P14		6,7	33,3	60	3	5	4,53
P15	13,3	30	40	16,7	2	5	3,60
P16		10	40	50	3	5	4,40
P17	3,3		33,3	63,3	1	5	4,53
P18		10	40	50	3	5	4,40
P19		10	46,7	43,3	3	5	4,33
P20		16,7	30	53,3	3	5	4,37
M1		13,3	76,7	10	3	5	3,97
M2	6,7		46,7	46,7	2	5	4,33
M3		26,7	63,3	10	3	5	3,83
M4		13,3	76,7	10	3	5	3,97
M5		30	66,7	3,3	3	5	3,73
N = 30							

Sumber: Olahan SPSS 24 (2021)

Pada Tabel 2 menggambarkan bahwa persepsi responden (P1) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,53. Persepsi responden (P1) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,571 mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 40% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 56,7% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P2) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,33. Persepsi responden (P2) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,661 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 46,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 43,3% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 10%. Persepsi responden (P3) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,47. Persepsi responden (P3) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,629 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 40% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 53,3% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 6,7%. Persepsi responden (P4) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,60. Persepsi responden (P4) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,814 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 26,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 70% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P5) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,80. Persepsi responden (P5) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,761 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 6,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 90% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P6) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,23. Persepsi responden (P6) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,626 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan

sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 56,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 33,3% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 10%. Persepsi responden (P7) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 3,43. Persepsi responden (P7) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 1 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 1,223 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 20% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 26,7%, frekuensi menjawab netral sebanyak 26,7%, frekuensi menjawab tidak setuju sebanyak 23,3%, dan frekuensi menjawab sangat tidak setuju sebesar 3,3%. Persepsi responden (P8) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,27. Persepsi responden (P8) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 1 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,828 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 53,3% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 40%, frekuensi menjawab netral sebanyak 3,3% dan frekuensi menjawab sangat tidak setuju sebesar 3,3%. Persepsi responden (P9) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,77. Persepsi responden (P9) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 4 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,430 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 23,3% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 76,7%. Persepsi responden (P10) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,40. Persepsi responden (P10) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,621 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 46,7%, frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 46,7%, dan frekuensi yang menjawab netral sebanyak 6,7%. Persepsi responden (P11) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,37. Persepsi responden (P11) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,809 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 50% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 46,7%, dan frekuensi yang menjawab netral sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P12) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,47. Persepsi responden (P12) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 1 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,860 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 33,3% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 60%, dan frekuensi yang menjawab netral sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P13) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,67. Persepsi responden (P13) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 4 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,479 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 33,3% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 66,7%. Persepsi responden (P14) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,53. Persepsi responden (P14) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,809 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan

berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 33,3% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 60%, dan frekuensi yang menjawab netral sebanyak 6,7%. Persepsi responden (P15) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 3,60. Persepsi responden (P15) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 2 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,932 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 40% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 16,7%, frekuensi yang menjawab netral sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P16) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,40. Persepsi responden (P16) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,675 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 40% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 50%, frekuensi yang menjawab netral sebanyak 10%. Persepsi responden (P17) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,53. Persepsi responden (P17) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 1 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,819 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 33,3% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 63,3%, dan frekuensi yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 3,3%. Persepsi responden (P18) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,40. Persepsi responden (P18) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,675 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 40% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 50%, dan frekuensi yang menjawab netral sebanyak 10%. Persepsi responden (P19) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,37. Persepsi responden (P19) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 2 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,661 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 46,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 43,3%, dan frekuensi yang menjawab netral sebanyak 10%. Persepsi responden (P20) mengenai pelaporan berkelanjutan rata-rata 4,37. Persepsi responden (P20) mengenai pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,765 mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik mengenai pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 30% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 53,3%, frekuensi yang menjawab netral sebanyak 16,7%.

Pada Tabel 4 juga menggambarkan bahwa minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan (M1) menunjukkan rata-rata 3,97. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan (M1) minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,490 mengindikasikan bahwa umumnya responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 76,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 10,00% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 4 responden atau 13,3%. Minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan (M2) menunjukkan rata-rata 4,33. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan (M2) minimum 2 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,802 mengindikasikan bahwa umumnya

responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 46,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 46,7% dan frekuensi menjawab tidak setuju sebanyak 6,7%. Minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan (M3) menunjukkan rata-rata 3,83. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan (M3) minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,592 mengindikasikan bahwa umumnya responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 63% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 10% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 26,7%. Minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan (M4) menunjukkan rata-rata 3,97. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan (M4) minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,490 mengindikasikan bahwa umumnya responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 76,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 10% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 13,3%. Minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan (M5) menunjukkan rata-rata 3,73. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan (M5) minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,521 mengindikasikan bahwa umumnya responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 66,7% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 3,3% dan frekuensi menjawab tidak setuju sebanyak 30%.

Diskusi

Pembangunan berkelanjutan menurut Emil Salim adalah suatu proses pembangunan yang mengoptimalkan manfaat dari sumber daya alam serta sumber daya manusia dengan menyeraskan sumber alam dengan manusia dalam pembangunan. Secara konseptual pembangunan berkelanjutan sebagai transformasi progresif terhadap struktur sosial, ekonomi, dan politik sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kepentingannya tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (*the World Commission on Environmental and Development*, 1987). Teori *Triple Bottom Line* (3P) yang saling berhubungan yaitu: ekonomi (*profit*), lingkungan (*planet*), dan sosial (*people*) dari John Elkington (1997) menjadi penopang keberlanjutan.

Persepsi adalah proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu proses kategorisasi dan interpretasi yang bersifat selektif (Kotler, 1993), dimana persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, keinginan, dan pengalaman teman (Vincent, 1997).

Persepsi manajemen CU mengenai pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan meskipun masih bervariasi di antara responden tetapi secara umum mereka telah memiliki persepsi yang baik bahkan sangat baik. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 53,33% dan frekuensi responden menjawab sangat setuju sebanyak 46,67% dan konfirmasi pengetahuan responden mengindikasikan bahwa 83,33% manajemen CU memahami substansi dan isu-isu keberlanjutan dan pelaporan berkelanjutan. Manajemen CU menaruh perhatian pada masalah

keberlanjutan. Konfirmasi pengetahuan manajemen CU menunjukkan bahwa 96,67% telah mendapatkan informasi mengenai pembangunan berkelanjutan dan hanya 3,33% yang belum mendapatkan informasi mengenai pembangunan berkelanjutan. Khusus informasi mengenai pembangunan berkelanjutan di Indonesia, sebanyak 86,67% responden telah mendapatkan informasi mengenai POJK No. 51 Tahun 2017 dan hanya 13,33% responden yang belum mendapatkan informasi mengenai POJK No. 51 Tahun 2017. Sebanyak 9 orang responden (30%) bahkan pernah mengikuti pelatihan mengenai keberlanjutan.

Persepsi manajemen CU mengenai pelaporan berkelanjutan merupakan implikasi dari prinsip CU adalah menolong diri sendiri (*self help*) dengan menolong orang lain melalui 3 asas: swadaya, solidaritas, dan pendidikan diwujudkan dalam visi ekonomi, dan visi sosial dan lingkungan dari CU sebagaimana digagas oleh F.W. Reiffeisen (1864).

Minat responden untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan rata-rata 3,97. Minat responden menerapkan pelaporan berkelanjutan minimum 3 dan maksimum 5 dengan standar deviasi 0,490 mengindikasikan bahwa umumnya responden memiliki minat yang baik untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Frekuensi responden menjawab setuju sebanyak 23 orang atau 76,67% dan frekuensi menjawab sangat setuju sebanyak 3 responden atau 10,00% dan frekuensi menjawab netral sebanyak 4 responden atau 13,33%.

Minat manajemen CU untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan mengindikasikan bahwa manajemen CU memiliki persepsi yang baik dan bahkan sangat baik mengenai pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan. Menurut Woodward dan Maquis (1957) apabila seseorang menaruh minat pada sesuatu maka minat tersebut berfungsi sebagai pendorong yang kuat untuk terlibat secara aktif pada obyek yang menarik perhatiannya tersebut. Minat menggambarkan alasan-alasan ketertarikan seseorang kepada benda, orang, aktivitas tertentu dibandingkan dengan yang lain. Minat membantu seseorang untuk memutuskan apakah akan melaksanakan aktivitas tertentu atau tidak (Crow dan Crow, 1976).

Sustainability reporting (SR) merupakan suatu model pelaporan informasi korporasi kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang mengintegrasikan pelaporan keuangan (*financial reporting*) dengan pelaporan sosial (*social reporting*), pelaporan lingkungan (*environment reporting*) dan pelaporan tata kelola korporasi (*corporate governance reporting*) secara terpadu dalam satu paket pelaporan (Lako, 2013). SR didesain untuk membantu korporasi merencanakan, mempersiapkan, melaporkan dan mengungkapkan informasi tentang komitmen, pelaksanaan, pengukuran, pengungkapan dan pertanggungjawaban korporasi terhadap kinerja pengelolaan isu-isu ekonomi, sosial dan lingkungan serta tata kelola korporasi untuk mewujudkan keberlanjutan bisnis dan korporasi dalam jangka panjang.

Laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan oleh perusahaan atau organisasi yang memuat tentang dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang disebabkan oleh kegiatan sehari-hari serta nilai-nilai dan model tata kelola perusahaan, yang menunjukkan hubungan antara strategi dan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan (POJK No. 51 Tahun 2017).

Manajemen CU telah mempunyai persepsi yang baik mengenai konsep *triple bottom line*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* dan berminat menerapkan pelaporan berkelanjutan karena merupakan perwujudan dari nilai utama yang dihayati dalam CU yaitu cinta kasih. *Triple bottom line* secara strategis sejalan dengan Visi CU

yaitu visi ekonomi, visi sosial dan visi lingkungan, dan manajemen CU telah menerapkannya dalam tata kelola dan aktivitas CU melalui program kerja dan pos-pos anggaran tahunan CU.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi manajemen CU mengenai keberlanjutan dan pelaporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) suatu entitas usaha khususnya entitas CU. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian memberikan indikasi bahwa manajemen CU telah memiliki persepsi yang baik dan bahkan sangat baik mengenai pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa manajemen CU memiliki minat yang cukup tinggi untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan.

Manajemen CU telah mempunyai persepsi yang baik mengenai konsep *triple bottom line*, yaitu *profit*, *people*, dan *planet* dan berminat menerapkan pelaporan berkelanjutan karena merupakan perwujudan dari nilai utama yang dihayati dalam CU yaitu cinta kasih. *Triple bottom line* secara strategis sejalan dengan Visi CU yaitu visi ekonomi, visi sosial dan visi lingkungan dan manajemen CU telah menerapkannya dalam tata kelola dan aktivitas melalui program kerja dan anggaran tahunan mereka.

Implikasi

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen CU untuk mengembangkan program berkelanjutan melalui program pelatihan dan pemberdayaan. Implikasi mengenai pelaporan berkelanjutan bagi manajemen CU adalah dimulai dengan mengidentifikasi kegiatan, menyiapkan standar dan ketentuan dalam bentuk *Manual Operation (MO)*, menyiapkan formulir dan dokumentasi kegiatan, pengukuran dan pelaporan berkelanjutan.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Responden penelitian ini terdiri dari: pengurus, pengawas, *general manager*, manajer, dan deputi dapat menimbulkan bias karena peran mereka dalam tingkatan partisipasi langsung terhadap manajemen CU dapat berbeda. Selain itu, tingkatan pengalaman dan pengetahuan mengenai CU dapat memberikan bias pada persepsi mengenai pembangunan berkelanjutan dan minat manajemen untuk menerapkan pelaporan berkelanjutan. Jumlah responden yang sedikit juga dapat menyebabkan hasil penelitian ini kurang dapat digeneralisasi karena kurang mewakili persepsi dan minat manajemen CU di Indonesia mengenai pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan.

Penelitian yang akan datang diharapkan dapat menambah jumlah CU yang berpartisipasi dimana responden juga diharapkan dapat meningkat. Penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan pada model analisis pembangunan berkelanjutan dan pelaporan berkelanjutan sesuai karakter entitas CU.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal/Buku:

- Aldi, Bob, Djakman, Chaerul, D. (2020). Persepsi *Stakeholders* pada Pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* dalam *Sustainable Reporting*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8 (2), 405-430.
- Ameliana A. (2012). Perbedaan serta Persamaan Koperasi Kredit dengan Credit Union, diakses dari <http://amlianaayu.wordpress.com/2012/10/09>.
- Asmoro, Eddi, Indro. (2014). Model Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat dengan Peran Pemerintah Mengakomodasi Hobi/Minat dan Bakat Masyarakat. *Jurnal Dinamika Teknik*, Vol.8, No.1.
- Barombo, A., Asrori & Donatianus. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Koperasi Credit Union (CU): Studi Kasus CU Khatulistiwa Bhakti Pontianak. Tesis, diakses dari [Jurnal untan.ac.id/index.php/jpmis/article/.../](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpmis/article/.../).
- Carolina, Monica., Edi, Sutarta, Ag (2014). Peranan Credit Union Sebagai Lembaga Pembiayaan Mikro – Studi Kasus: Pada Usaha UMKM di Desa Umbang Manggo Kecamatan Sanaman M2020)antikei, Kabupaten Katingan, Provinsi Kalimantan Tengah, *Modus* Vol. 26 (2): 157-172.
- Credit Union Central of Indonesia. (2012). Data Pertumbuhan CUCOINDO, diakses dari <http://www.cucoindo.org/index.php?option=comcontent&view=category&layout=blog&id=70&Itemid=183&lang=en>.
- Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa- Kementerian Daerah Pembangunan Tertinggal dan Transmigrasi RI. (2016). Tenaga Ahli Pemberdayaan Masyarakat: Peningkatan Kapasitas Pendamping Dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.
- Epsilandri, Septyarini. (2016). Peran Credit Union Dalam Menjawab Permasalahan Sosial Ekonomi yang Dihadapi Oleh Anggota-Studi Kasus Pada Lima Credit Union di Daerah Istimewa Yogyakarta, Tesis Program Studi Magister Manajemen, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Ginting, M. (1999). *Dinamika Organisasi Koperasi*. Disertasi, diakses dari repository.ipb.ac.id/betsream/hadle/.../1999gim.PDF.
- Josua Tarigan, Hatanel Samuel, (2014). Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Keuangan *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, November, 88-101. ISSN 1411-0288 print / ISSN 2338-8137 online
- Lako, Andreas, (2018). Sustainability Reporting, Apa Manfaatnya? <https://www.researchgate.net/publication/329357216>

...PELAPORAN BERKELANJUTAN...
[K. KAMPO]

Internet:

<https://www.google.com/search?q=www.cumekarkasih&oq=ww&aqs=chrome.1.69i60j69i59j69i57j35i39i2j69i60i3.4054j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Fritjof_Capra

https://en.m.wikipedia.org/wiki/Ecosystem-based_management

<https://en.m.wikipedia.org/wiki/Sustainability>

<https://www.kompasiana.com/jalan-kalimantan/5c604b58c112fe27d378a1e7/mengawal-credit-union-agar-sehat-dan-lestari?page=all>

<https://www.ilmu-ekonomi-id.com/2016/10/pengertian-dan-tujuan-sdgs-sustainable-development-goals.html>

<http://repository.ut.ac.id/4267/1/IPEM4439-M1.pdf>

<https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=281501&src=a>

<https://www.kompasiana.com/hasminee/552999136ea8349a1f552d01/persepsi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi?page=all>

<https://majalahcsr.id/ini-definisi-laporan-keberlanjutan/> di Kompas.com dengan judul "Konsep Pembangunan Berkelanjutan: Tujuan dan Indikator", Klik untuk baca: <https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/21/070000369/konsep-pembangunan-berkelanjutan--tujuan-dan-indikator>.

<https://cosynook.wordpress.com/2013/02/14/teori-minat/> diakses tanggal 12 Januari 2021.